

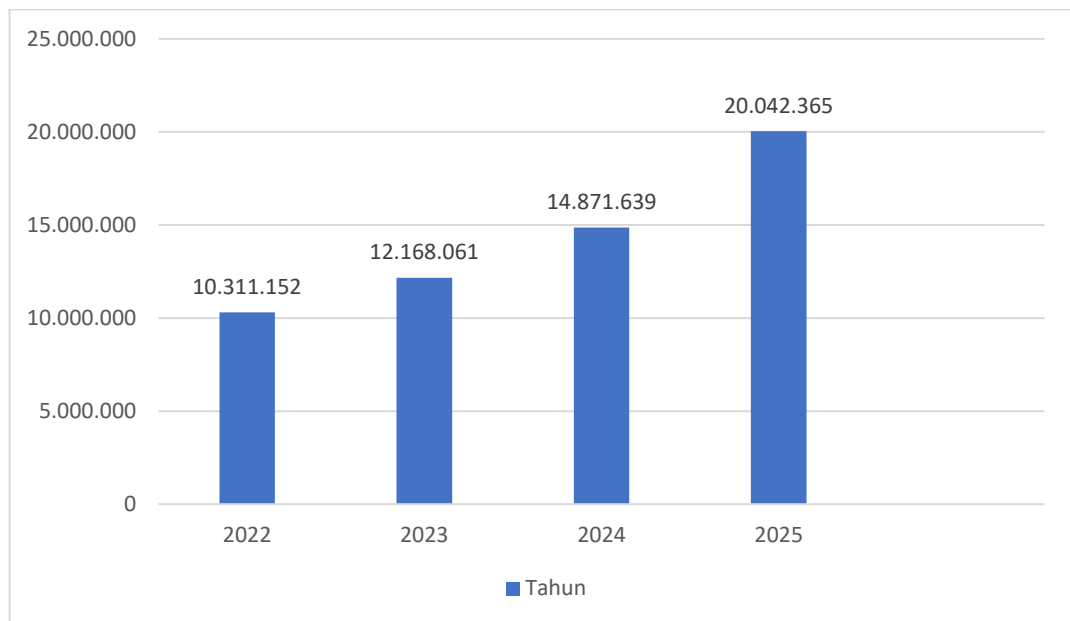
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan pada pola konsumsi dan informasi, termasuk keuangan dan investasi. Investasi menjadi salah satu instrumen yang populer belakangan ini dikalangan masyarakat, khususnya generasi muda. Pada masa sekarang ini banyak masyarakat yang memilih menyimpan uang dalam bentuk investasi daripada menyimpan sendiri atau menabung dirumah. Investasi adalah salah satu bentuk penanaman modal yang biasa dilakukan dalam jangka yang lama untuk pengadaan aset-aset atau pembelian terhadap saham-saham dan surat berharga lainnya seperti obligasi dan reksadana untuk memperoleh keuntungan dimasa depan (OJK,2022). Salah satu jenis investasi yang populer pada masa sekarang ini adalah pasar modal. Banyak masyarakat yang berlomba-lomba untuk menginvestasikan uangnya di pasar modal karena dipercaya dapat memberikan keuntungan dibanding jenis investasi lainnya.

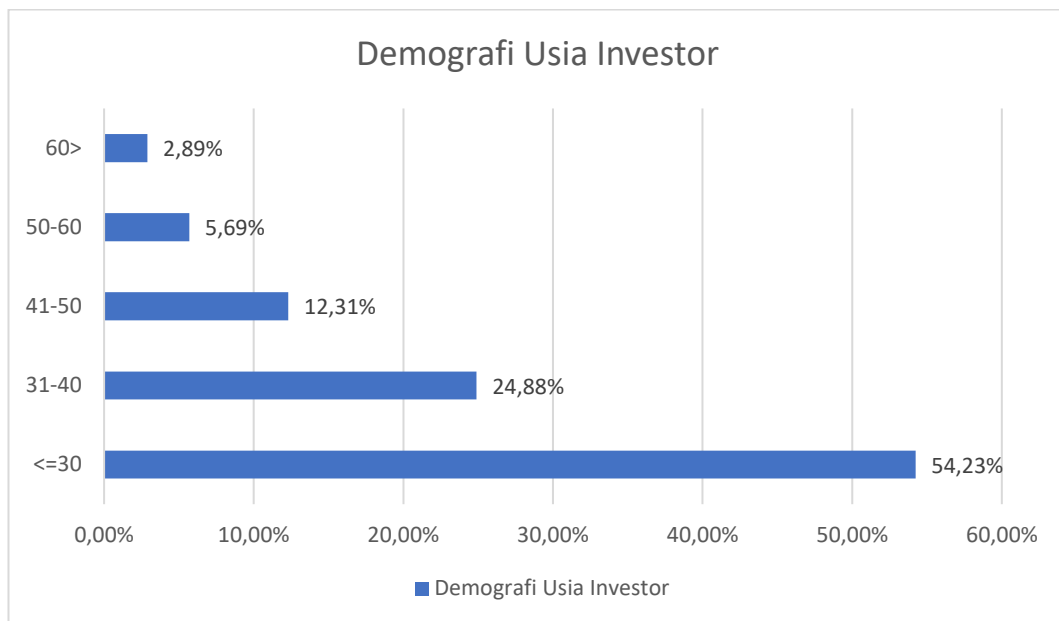
Perkembangan pasar modal di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir mengalami peningkatan yang signifikan. Kondisi ini ditunjukkan dari adanya peningkatan jumlah SID (*Single Investor Identification*). Berdasarkan data Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK.), hingga akhir 2025 jumlah investor pasar modal mencapai 20,05 juta meningkat sebesar 34,8% atau 5,2 juta secara *year-to-date* (YTD). Informasi tersebut menunjukkan bahwa minat investasi di pasar modal mengalami peningkatan. Pertumbuhan investor ditunjukkan pada gambar berikut.



Sumber: Kustodian Sentral Efek Indonesia (2025)

Gambar 1. 1 Grafik Pertumbuhan Investor di Indonesia

Peningkatan jumlah investor di pasar modal Indonesia didominasi oleh individu yang termasuk ke dalam kategori generasi muda. Tercatat investor individu yang berusia ≤ 30 tahun mencapai 54,23%. Berdasarkan informasi tersebut dapat dikatakan bahwa generasi muda, khususnya generasi Z merupakan investor yang potensial yang dapat menentukan perkembangan pasar modal di Indonesia di masa depan. Kondisi ini menunjukkan bahwa investasi telah menjadi bagian dari gaya hidup finansial.



Sumber: Kustodian Sentral Efek Indonesia (2025)

Gambar 1. 2 Grafik Investor Berdasarkan Usia

Peningkatan jumlah investor tidak selalu diiringi dengan kualitas keputusan investasi yang belum sepenuhnya rasional dan masih dipengaruhi oleh faktor psikologis dan perilaku individu. Fenomena keugian di kalangan investor muda semakin nyata, banyak investor muda mengalami kerugian karena terjebak dalam tren investasi tanpa mempertimbangkan profil risiko pribadi (Investor.ID, 2024). Hal ini diperparah oleh perilaku *herding* yang dominan di kalangan investor titel Indonesia, banyak investor mengambil keputusan bukan berdasarkan analisis fundamental, melainkan mengikuti tren yang sedang berkembang di sosial media (Setyaningrum & Rusmana, 2025). Fenomena tersebut juga diperkuat oleh pernyataan pakar keuangan Benny (2024) yang menekankan pentingnya kebiasaan finansial sehat dan pemahaman terhadap investasi. Keberhasilan finansial tidak dapat dicapai dengan instan, melainkan merupakan hasil dari kebiasaan yang konsisten, seperti menabung, mengendalikan pengeluaran, serta menyusun

perencanaan keuangan secara disiplin. Faktor lain yang memengaruhi keputusan investasi adalah literasi keuangan. Literasi keuangan merupakan variabel penting bagi seseorang untuk membuat keputusan keuangan. Berdasarkan hasil survey nasional literasi dan inklusi keuangan (SNLIK) 2025, indeks literasi keuangan Indonesia baru mencapai 66,46% sedangkan tingkat inklusi keuangan mencapai 80,51%. Perbedaan yang cukup signifikan diantara keduanya menunjukkan banyak masyarakat yang sudah memiliki akses terhadap layanan keuangan tetapi belum memiliki pemahaman yang cukup untuk memanfaatkannya dengan bijak. Literasi keuangan merupakan kemampuan seorang individu untuk mengambil keputusan dan mengelola dana yang dimiliki secara bijak, yang diawali dengan mengetahui, memahami, meyakini hingga menjadi terampil untuk terlibat aktif dalam mengatur keuangan demi sejahtera di masa yang akan datang (Setiawan et al., 2023). Literasi keuangan merupakan kunci untuk membuat keputusan, dan seseorang akan terhindar dari kesalahan dalam membuat keputusan yang berhubungan dengan keuangan (Prayudi & Purwanto, 2023). Seseorang yang literasi keuangan nya tinggi dapat mengerti dan siap menghadapi kemungkinan yang terjadi saat berinvestasi (Hanifah et al., 2022). Hal ini sejalan dengan penelitian (Yuliyanti et al., 2025) yang menjelaskan bahwa literasi keuangan meningkatkan motivasi dan kepercayaan individu dalam berinvestasi, terutama bagi pengguna layanan keuangan digital.

Dalam praktiknya banyak investor muda yang menghadapi kerugian karena mengikuti tren investasi tanpa memerhatikan profil risiko pribadi, menunjukkan fenomena ikut-ikutan, membeli saham dipengaruhi lingkungan atau tindakan orang lain (INVESTOR.ID). Dalam perspektif *behavioral finance*, investor tidak selalu

bertindak rasional, banyak yang menyebabkan investor bersikap tidak rasional, faktor individu dan psikologis dari investor mempengaruhi mereka dalam membuat keputusan investasinya, itulah yang menyebabkan perilaku bias pada investor. Bias perilaku merupakan perilaku keuangan yang dipengaruhi oleh psikologis sehingga investor dalam mengambil keputusan investasi tidak dapat diprediksi (Sartika & Humairo, 2021).

Bias yang dapat memengaruhi keputusan investasi adalah *herding*, yang sering diibaratkan dengan istilah “Menggunakan keputusan investasi orang lain sebagai acuan” menurut Wardhani et al (2025) investor lebih memilih untuk mengikuti tindakan yang dilakukan mayoritas dalam pengambilan keputusan investasi, perilaku ini umum terjadi di pasar keuangan dan sering dialami oleh investor ritel. Ketika investor merasa terdesak oleh keterbatasan waktu dan informasi, mereka akan mengikuti keputusan investor lain dibandingkan dengan melakukan analisis yang mendalam (Anwar et al., 2024). Bias lain yang memengaruhi keputusan investasi adalah *loss aversion*, keadaan dimana seseorang lebih memilih menghindari kerugian daripada mendapatkan keuntungan. *Loss aversion* ini ditimbulkan dari emosi investor yang memengaruhi pengambilan keputusan investasi, rasa takut kehilangan adalah sesuatu yang dipikirkan pada saat penanaman sebab jika tidak diperhatikan akan mengalami kerugian (Indah Sari et al., 2024). Hal tersebut menunjukkan bahwa investor yang takut mengalami kerugian cenderung lebih hati-hati dan konservatif dalam mengambil keputusan investasi (Wardhani et al., 2025).

Penelitian oleh (Wardhani et al., 2025) dan (Prayudi & Purwanto, 2023) memperkuat pandangan tersebut dengan menemukan bahwa *herding*, dan *loss aversion* berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi, model yang digunakan masih memiliki keterbatasan dalam menangkap dinamika sosial digital yang berkembang pesat dalam ekosistem investasi saat ini, belum memasukkan faktor eksternal berbasis media sosial, seperti peran *financial influencer*, yang dalam praktiknya semakin dominan memengaruhi persepsi, preferensi risiko, dan perilaku investasi investor ritel. peneliti merekomendasikan eksplorasi peran *financial influencer* sebagai variabel baru yang dapat memperkuat atau memperlemah bias perilaku investor. Munculnya *financial influencer* juga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi keputusan investasi. Influencer keuangan merupakan individu yang membagikan pengetahuan, bahkan memberikan saran terkait investasi dan keuangan melalui media sosial, dapat menjadi sumber inspirasi bagi investor dalam menentukan investasinya (Saputri et al., 2024). Penelitian (Jumiyani et al., 2024) menunjukkan bahwa *financial influencer* memiliki pengaruh dalam meningkatkan keputusan investasi. Pada penelitian ini menambahkan *financial influencer* sebagai moderator antara literasi keuangan, bias perilaku terhadap keputusan investasi. Berdasarkan *Source credibility theory* dan *Social learning theory*, kredibilitas sumber informasi dan proses peniruan sosial dapat memengaruhi sejauh mana individu menerima dan meniru perilaku yang ditampilkan oleh figur yang dianggap kompeten. *Financial influencer* tidak hanya berperan sebagai sumber informasi, tetapi juga berpotensi memoderasi hubungan antara literasi keuangan dan bias perilaku terhadap keputusan investasi. Generasi Z

menjadi kelompok yang penting untuk diteliti dalam konteks keputusan investasi karena mereka merupakan kelompok investor yang mendominasi pertumbuhan pasar modal saat ini, namun belum sepenuhnya diiringi dengan kematangan dalam pengambilan keputusan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang dapat diidentifikasi bahwa peningkatan jumlah investor pasar modal di Indonesia tidak diiringi dengan kualitas keputusan investasi yang rasional dan optimal, khususnya kalangan . Selain itu, berbagai bias perilaku masih sering ditemukan dalam praktik investasi seperti *herding* dan *loss aversion*. Situasi ini diperkuat dengan kemunculan *financial influencer*, informasi yang diperoleh dari media sosial berpotensi memengaruhi perilaku dan keputusan investor. Penelitian Lestari et al., (2022), Mahendra & Purwanto, (2023), dan Wardhani et al., (2025) sebelumnya menunjukkan hasil yang tidak konsisten mengenai hubungan antara literasi keuangan, bias perilaku, dan keputusan investasi. Peran *financial influencer* sebagai moderator dalam hubungan faktor kognitif, psikologis, dan keputusan investasi masih belum banyak diteliti. Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *herding* terhadap keputusan investasi?
2. Bagaimana pengaruh *loss aversion* terhadap keputusan investasi?
3. Bagaimana pengaruh literasi keuangan terhadap keputusan investasi?
4. Bagaimana *financial influencer* memoderasi pengaruh *herding* terhadap keputusan investasi?

5. Bagaimana *financial influencer* memoderasi pengaruh *loss aversion* terhadap keputusan investasi?
6. Bagaimana *financial influencer* memoderasi pengaruh literasi keuangan terhadap keputusan investasi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah pada penelitian ini, maka dapat dikemukakan tujuan penelitian yaitu untuk menganalisis:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *herding* terhadap keputusan investasi
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *loss aversion* terhadap keputusan investasi
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh literasi keuangan terhadap keputusan investasi
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *financial influencer* dalam memoderasi *herding* terhadap keputusan investasi
5. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *financial influencer* dalam memoderasi *loss aversion* terhadap keputusan investasi
6. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *financial influencer* dalam memoderasi literasi keuangan terhadap keputusan investasi

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan berbagai manfaat secara teoritis maupun praktis, yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- 1) Hasil penelitian diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang perilaku keuangan dan dapat membuktikan bahwa literasi keuangan, bias perilaku, dan *financial influencer* berpengaruh terhadap keputusan investasi.
- 2) Penelitian dapat digunakan sebagai referensi dan bahan kajian bagi penelitian dimasa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

- 1) Bagi penulis dapat memberikan pengalaman dalam penelitian dan menambah ilmu yang didapat dengan penerapan secara nyata.
- 2) Memberikan informasi kepada investor, khususnya generasi muda mengenai pentingnya meningkatkan literasi keuangan dan mengelola bias perilaku sebelum mengambil keputusan investasi.

1.5 Lokasi dan Jadwal Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Tasikmalaya.

1.5.2 Jadwal Penelitian

Penelitian ini direncanakan untuk dilaksanakan pada bulan November 2025 sampai dengan bulan Juni 2026. Uraian jadwal dapat dilihat pada lampiran (Lampiran 1).